

TINJAUAN SEMIOTIK DALAM LIRIK LAGU ALBUM *MANTRA-MANTRA* KARYA KUNTO AJI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rufita Ayu Nursukma¹, Chadis², Ahmad Khairil Anam³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: [1rufitaayu@gmail.com](mailto:rufitaayu@gmail.com), [2chadis_cila@yahoo.com](mailto:chadis_cila@yahoo.com), [3chairilanam45@gmail.com](mailto:chairilanam45@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meninjau semiotika pada lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan untuk meninjau lirik lagu ini menggunakan analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif tentang semiotik yang terdapat dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji. Dalam lirik album lagu ini mempunyai *sign* (tanda) yang menjadi tema utama yaitu kesehatan mental seseorang. Setelah meninjau semiotik, penulis dapat menyimpulkan data yang diperoleh bahwa pencipta lagu atau penulis lagu album *Mantra-Mantra* ini dominan menggunakan tanda semiotik *sign* (tanda) jenis *qualisign* (sifat tanda), yaitu terdapat pada 19 bait dengan persentase 47,5 % disusul oleh *sinsigns* (tampilan tanda) dengan persentase 42,5%, lalu *legisigns* (konvensi tanda) dengan persentase 10%.

Kata Kunci: semiotik, lirik lagu, album, bahasa Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to examine the semiotics of the song lyrics of Kunto Aji's Mantra-Mantra album and its implications for Indonesian language learning. The research method used to review the lyrics of this song using descriptive analysis aims to describe objectively the semiotics contained in the song lyrics of Kunto Aji's Mantra-Mantra album.. In the lyrics of the album, this song has a sign which is the main theme, namely one's mental health. After reviewing the semiotics, the writer can conclude that the data obtained is that the songwriter or songwriter of the Mantra-Mantra album predominantly uses semiotic signs of the qualisign type, which are found in 19 stanzas with a percentage of 47.5% followed by sinsigns with a percentage of 42.5%, then legisigns with a percentage of 10%.

Keywords: Semiotic, song lyrics, album, bahasa

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran terhadap tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, serta tanggapan tentang individu atau masyarakat itu sendiri. Karya sastra juga bisa dikatakan sebagai sketsa dari kehidupan masyarakat. Karya sastra tercipta dari apa yang dialami sastrawan berupa kejadian dan permasalahan di masyarakat atau di dunia yang dapat diangkat sehingga muncul gagasan yang kreatif yang dituangkan ke dalam karya sastra. Hal ini bisa dikatakan sebagai ikatan timbal balik antara masyarakat dengan karya sastra.

Lagu merupakan salah satu media ungkapan karya sastra dan media komunikasi audio. Lagu juga mencerminkan kebudayaan masyarakat yang terus bergerak sesuai dengan perkembangan budaya dan teknologi. Kata lagu mempunyai arti sebagai ragam suara yang berirama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lagu adalah ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya). Artinya lagu adalah sebuah tatanan suara yang beraturan dan menciptakan bunyi-bunyi yang indah. Dengan demikian, lagu adalah suara yang diatur menjadi pola irama yang dapat menyenangkan telinga kita atau mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya (Meliono dalam Jannah, 2019:9). Lagu tidak akan indah dan sempurna jika tidak adanya lirik. Keberadaan lirik dalam sebuah lagu merupakan unsur yang terpenting. Lirik lagu membentuk kumpulan kata-kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan suasana dan imajinasi yang sesuai dengan tema yang diangkat. Lirik lagu juga menciptakan makna-makna yang beragam. Lirik lagu sering digunakan sebagai sarana untuk mengajak bersimpati tentang realitas sosial yang sedang terjadi disekitar lingkungan ataupun di dunia. Lirik lagu memiliki makna dan imajinasi dari musisi. Hal ini dapat dikatakan bahwa lirik lagu termasuk karya sastra yaitu dalam jenis puisi.

Bahasa yang digunakan dalam puisi atau lirik lagu identik dengan ketidaklangsungan makna atau disampaikan secara implisit. Selain itu, makna yang terdapat dapat dilihat ketidaklengkapan penggunaan struktur kalimat, seperti tidak memiliki subjek, predikat maupun keterangan, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam untuk mengerti maksud dari lirik yang disampaikan oleh musisi. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna dari sebuah lirik lagu atau puisi.

Untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu yang disampaikan musisi, digunakannya teori semiotik yakni salah satu bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan dan dipengaruhi oleh persepsi dan budaya serta bagaimana tanda membantu untuk memaknai karya sastra.

Lirik lagu pada Album *Mantra-Mantra* ini karena album ini bukan hanya sekedar album, album ini mempunyai tand-tanda semiotik yang bertujuan untuk memberikan dampak ke banyak orang. Walaupun album ini lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari, tidak banyak metafora dan sisi puitis. Namun, Kunto Aji tetap menyampaikan makna yang membutuhkan imajinasi dan pendekatan semiotik untuk mengetahui isi makna dari lirik-lirik yang ditulis.

Pendekatan semiotik ini pada dasarnya merupakan pengembangan pendekatan objektif atau pendekatan struktural, yaitu penelaah sastra dengan mempelajari unsur yang ada di dalamnya tanpa ada yang dianggap tidak penting (Fatimah, 2016:33). Artinya, pendekatan semiotik ini merupakan pendekatan yang menelaah sastra dari

unsur yang ada di dalam yaitu simbol dan tanda-tanda yang semuanya sebagaimana suatu realitas yang hadir atau dihadirkan dihadapan pembaca yang didalamnya terkandung unsur komunikatif. Dengan demikian, pendekatan semiotik dilakukan dengan memperhatikan sebuah lambang kebahasaan sastra oleh peneliti, lambing tersebut diakibatkan suatu dorongan kreatif yang subjektif pengarang yang memiliki nilai artistik dan dramatik.

Semiotika merupakan suatu tindakan (action), pengaruh, (influence), atau kerjasama dari tiga subjek, antara lain tanda (sign), objek dan interpretant (Asriningsari, dkk.2012:73). Charles Sander Peirce (1839-1914) dikenal sebagai salah seorang ahli filosof Amerika yang juga dikenal sebagai ahli logika dengan pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Logika yang mengakar pada manusia ketika berpikir melibatkan tanda sebagai keyakinan manusia. Baginya sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwasanya manusia berpikir dalam tanda, yang juga menjadi unsur komunikasi. Tanda akan menjadi tanda apabila difungsikan sebagai tanda.

Charles Sander Peirce (dalam Asriningsari, dkk. 2012:76) mengungkapkan bahwa ciri teori trikotomi yang terdiri dari tanda, objek atau acuan tanda, dan interpretant (pengguna tanda). Tanda (sign) adalah dasar (ground), merupakan tanda itu sendiri yang memiliki kode bahasa, tanda dan dasarnya. Tanda (sign) dan dasarnya (ground) terbagi menjadi tiga, yaitu: 1) *Qualisign* sebagai tanda-tanda yang ditandai berdasarkan suatu sifat, contoh kata “putih” bermakna ‘suci’, bersih, lalu “Boneka” bermakna ‘lucu, imut, empuk’; 2) *Sinsign* sebagai tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan, contoh “Gelak Tawa” bermakna ‘bahagia’, “Suara tangis bayi” bermakna ‘lapar’, “Suara kokokan Ayam” bermakna ‘hari telah pagi’; 3) *Legisign* sebagai tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum (konvensi), contoh “Lampu Merah” bermakna ‘harus berhenti’, “Bendera Kuning” bermakna ‘Duka Cita atau kematian’.

Dalam penelitian mengenai tinjauan semiotik ada kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII yaitu mengenai unsur pembangun teks puisi. Implikasi pembelajaran semiotik menjadi salah satu materi yang akan diajarkan pendidik dalam unsur pembangun teks puisi yaitu kata-kata berlambang. Maka dari itu, dalam penelitian ini berkaitan dengan peserta didik. Tujuan pembelajaran semiotik yaitu agar peserta didik dapat mengetahui kata-kata tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra untuk dianalisis makna atau amanatnya, dan dapat menganalisis dalam tinjauan semiotik di suatu teks yang telah dibacanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah; disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono 2018:8). Artinya, pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bersifat natural, dengan mengenali objek sesuai interpretasi peneliti, metode yang memerankan realitas budaya yang ada di masyarakat. Maka dari itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Teknik penelitian yang digunakan, yaitu teknik literatur atau kepustakaan, baca simak, inventarisasi, identifikasi, dan klasifikasi. 1) Literatur atau Kepustakaan adalah teknik yang dilakukan karena penelitian yang dilakukan harus ditunjang dengan rujukan yang relevan. Hal ini diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, buku-buku yang relevan dengan masalah yang diteliti serta melakukan pencarian data dari penulisan yang sudah ada; 2) Teknik Baca Simak, Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Teknik ini dilakukan dengan membaca dan menyimak dengan saksama lirik lagu Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji. Teknik ini dilakukan dengan berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat; Teknik Inventarisasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sejumlah data berupa semiotik dalam lirik lagu Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji; 4) Teknik Identifikasi dilakukan setelah melakukan teknik baca simak dan inventarisasi. Hasil yang diperoleh dibaca, lalu diidentifikasi berdasarkan semiotik dan makna yang terkandung dalam lirik dalam lirik lagu Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji; 5) Teknik Klasifikasi adalah data berupa semiotik dan lirik lagu yang ditemukan diklasifikasikan. Tujuannya adalah memudahkan dalam menganalisis lirik lagu Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji berisikan Sembilan (9) lagu yang berjudul; Bungsu, Jakarta-Jakarta, Konon Katanya, Pilu Membiru, Rancang Rencana, Rehat, Saudade, Sulung, dan Topik Semalam. Album ini bertemakan kesehatan mental yang biasa dikenal overthinking yang kebanyakan dialami oleh milenial. Album ini pertama dirilis pada tanggal 14 September 2018 melalui Juni Records. Album ini memiliki tanda-tanda semiotik untuk menenangkan para pendengar yang mengalami kesehatan mental supaya dirinya menjadi lebih baik dan lebih menghargai diri sendiri.

Dalam album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji yang menjadi objek penelitian adalah lirik dari semua lagu yang ada di Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji, yang di dalamnya terdapat tanda-tanda teori trikotomi semiotik Charles Sander Peirce yang terdapat Sign yang dibagi menjadi tiga yaitu *Qualisign* (sifat tanda), *Sinsign* (tampilan tanda), dan *Legisign* (konvensi tanda)

1. *Qualisigns* (Sifat Tanda)

Tinjauan semiotika trikotomi (Charles Sander Pierce) yang terbagi menjadi tiga dan salah satunya adalah *sign*, *sign* sendiri dibagi menjadi tiga yang pertama adalah *qualisigns*. *Qualisigns* (Sifat tanda) di dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji tersebut sebanyak 19 bait dengan hasil persentase 47,5 %. Penggunaan *signs* jenis *qualisigns* merupakan tanda yang paling banyak digunakan oleh Kunto Aji. *Qualisign* merupakan tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. Bait-bait tersebut ialah:

a Bungsu dan Sulung

Kedua lagu yang terdapat dalam album ini memiliki lirik yang sama, namun berbeda di akhir bait saja. Namun, peneliti memutuskan untuk menganalisis menjadi satu.

1) *Cukupkanlah ikatanmu*

Relakanlah yang tak seharusnya untukmu

Analisis:

Bait tersebut merupakan *qualisign* (tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut). Bait tersebut terdapat kata “ikatanmu” berdasarkan sifatnya kata ikatan memiliki makna sebuah hubungan yang dibangun oleh satu individu dengan individu lain yang mendapatkan persetujuan dari kedua belah pihak atau tercatat dalam sebuah kertas (hubungan keluarga yang terdapat di kartu keluarga). Hubungan tersebut bisa dikatakan hubungan suami istri atau sekedar pacaran. Bait selanjutnya menjelaskan bahwa harus merelakan hubungan yang sudah bukan seharusnya untuk diharapkan, misalnya setelah putus cinta atau perceraian. Makna kata dari merelakan bukan memutus silaturahmi. Namun, rela ikatannya yang sudah bukan harus semestinya.

b Jakarta-Jakarta

- 2) *Jangan salahkan barisan panjang di pusat kota
Kita bergegas mengejar mimpi-mimpi yang sama*

Analisis:

Bait tersebut merupakan *qualisign* (tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut). Penggalan bait “Mengejar mimpi-mimpi yang sama”, kata “Mimpi” berdasarkan sifatnya memiliki makna sebuah harapan, impian, dan cita-cita yang dimiliki dan yang akan dicapai seseorang. Kata “kita” memiliki makna manusia-manusia yang memiliki sebuah impian dan mimpi yang sama mereka kejar sampai merantau ke ibu kota untuk mencapai impian atau cita-cita di sana.

c Konon Katanya

- 3) *Jangan ragu-ragu
Cantik kau tahu
Hidup bukan tentang
Angkaa aa-aa aa-aaa*

Analisis:

Bait tersebut merupakan *qualisign* (tanda yang dapat ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut). Terdapat penggalan bait “hidup bukan tentang angka”, kata angka berdasarkan sifatnya memiliki makna ‘uang’. Jadi, makna dari bait tersebut memiliki makna bahwa hidup bukan tentang cari uang, karena hidup juga bisa dari kreativitas orang, hidup juga untuk berkarya, setelah berkarya atau melakukan semua yang kita sukai baru lah angka-angka atau uang itu pun terkumpul.

2. Sinsigns (Tampilan Tanda)

Tinjauan semiotika trikotomi (Charles Sander Pierce) yang terbagi menjadi tiga dan salah satunya adalah *sign*, *sign* sendiri dibagi menjadi tiga yang kedua adalah *sinsigns*. *Sinsigns* di dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji tersebut sebanyak 17 bait dengan hasil persentase 42,5 %. Penggunaan *signs* jenis *sinsigns* merupakan tanda yang paling banyak digunakan oleh Kunto Aji. *Sinsign*

adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Bait-bait tersebut ialah:

a Rancang Rencana

- 1) *Dalam kuingat
Suara terdengar
Jangan berubah
Jangan berubah*
Analisis:

Bait tersebut merupakan *sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Berdasarkan kenyataannya, bait tersebut menggambarkan masing-masing orang yang memiliki sebuah ambisi yang berbeda-beda. Misalnya ketika seseorang memilih menjadi guru di kota kecil di Jogjakarta, dan orang lain memilih menjadi musisi di Jakarta, Ambisi keduanya berbeda. Keduanya memiliki kebahagiaan yang mereka pilih. Walau secara nominal kebahagiaan musisi di Jakarta lebih besar, namun tantangan yang dilewati juga begitu besar. Maka dari itu, jangan berubah menjadi manusia, apapun pemberian tuhan kita harus jalanin dengan ikhlas.

b Rehat

- 2) *Serat-serat harapan
Masih terjalin suaramu terdengar
Masihlah nyaring dan bergema
Di ruang-ruang hatimu*
Analisis:

Bait tersebut merupakan *sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Berdasarkan kenyataannya, bait tersebut menggambarkan seseorang yang sangat putus asa dengan apa yang dia harapkan, namun masih memikirkan ketenangan dan masih mendengarkan suar yang semangat dari lubuk hatinya.

c Saudade

- 3) *Perjalanan
Takdir dan kenangan
Berselimut doa
Hangatnya akan terjaga*
Analisis:

Bait tersebut merupakan *sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Berdasarkan kenyataan, bait tersebut memiliki makna bahwa setiap hidup yang kita jalani jika di barengi dengan doa maka kita lebih tenang dan lebih percaya dengan apa yang sudah ditakdirkan kepada manusia. bahwa ada kebahagiaan dan kesedihan sesuai porsi masing-masing manusia.

3. Legisign (Konvensi Tanda)

Tinjauan semiotika trikotomi (Charles Sander Pierce) yang terbagi menjadi tiga dan salah satunya adalah *sign*, *sign* sendiri dibagi menjadi tiga yang terakhir adalah legisigns. *Legisigns* di dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji tersebut sebanyak 4 bait dengan hasil persentase 10 %. Penggunaan *signs* jenis *sinsigns* merupakan tanda yang paling banyak digunakan oleh Kunto Aji. *Legisign*

adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Bait-bait tersebut ialah:

a Pilu Membiru

1) *Masih banyak yang belum sempat*

Aku katakana

Padamu

Masih banyak yang belum sempat

Aku sampaikan

Padamu

Analisis:

Bait tersebut merupakan *legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Penggalan bait ini, yang biasanya dan yang pada umumnya dialami oleh kebanyakan orang, saat berhadapan dengan perpisahan, waktu dan keadaan yang sangat tidak terduga atau tidak bisa diperkirakan, menjadikan seseorang tersebut belum sempat menyampaikan sebuah kata-kata yang sederhana namun berarti besar seperti, “Terima kasih”, “Maaf”, “Aku menyayangimu” sebelum orang tersebut pergi.

b Rehat

2) *Tenangkan hati*

Semua ini bukan salahmu

Jangan berhenti

Yang kau takutkan takkan terjadi

Analisis:

Bait tersebut merupakan *legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Bait tersebut merupakan sebuah tanda ketakutan kebanyakan orang karena ia lebih memilih menyalahkan diri sendiri, dan takut dengan apa yang akan terjadi di kedepannya. Berlaku untuk umum bait ini untuk orang-orang agar lebih tenang, lebih menerima, lebih berpikir jernih untuk apa yang ia rasakan, tidak lagi merusak diri sendiri dengan penyesalan dan merasa bersalah yang ia pendam, memaafkan diri sendiri dan tidak takut untuk melangkah kedepannya tanpa rasa takut yang ia hadapi sebelum memulainya. Jika kita tidak memulai kita tidak tahu apa hasilnya nanti. Ketakutan tersebut membuat manusia tetap berada di tempat yang sama, tidak beranjak maju.

c Topik Semalam

3) *Tapi tunggu dulu*

Kurangkai dengan waktu

Kusemai harapanmu

Sebelum kutemui

Ayahmu

Ibumu

Ayahmu

Analisis:

Bait tersebut merupakan *legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Bait tersebut merupakan tanda yang pada umumnya menggambarkan waktu untuk melamar seseorang perempuan, sang laki-laki mendatangi keluarga dari pihak perempuan yaitu Ibu dan Ayah.

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan tabel penulisan di atas, maka dapat dibuat persentase data penulisan dengan menggunakan rumusan yang dikemukakan oleh Arikunto (2017:68), yaitu:

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

1. Persentase Tinjauan semiotika *Qualisigns* (Sifat tanda), yaitu sebagai berikut:

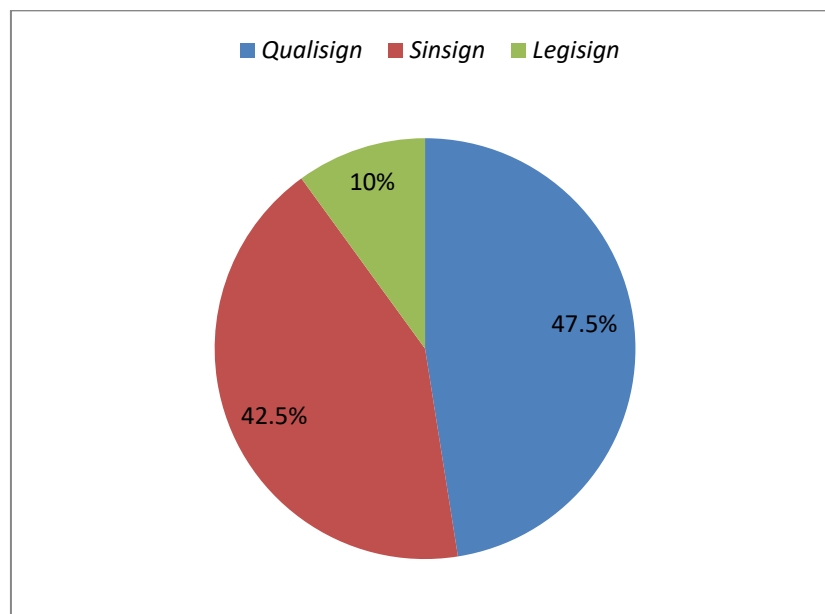
$$\frac{19}{40} \times 100\% \equiv 47,5\%$$

2. Persentase Tinjauan semiotika *Sinsigns* (Tampilan tanda), yaitu sebagai berikut:

$$\frac{17}{40} \times 100\% \equiv 42,5\%$$

3. Persentase Tinjauan semiotika *Legisigns* (Konvensi tanda), yaitu sebagai berikut:

$$\frac{4}{40} \times 100\% \equiv 10\%$$



Berdasarkan penafsiran dan uraian penelitian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat penggunaan *sign* (tanda) dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji. Penggunaan *sign* (tanda) dalam lirik lagu album ini terdapat pada 40 bait pada 9 lagu. Penggunaan *sign* (teori menurut Charles) dalam lirik album ini terdapat tiga jenis, yaitu *qualisigns* (sifat tanda) terdapat pada 19 bait, *sinsign* (tampilan tanda) terdapat pada 17 bait, dan *legisigns* (konvensi tanda) terdapat pada 4 bait. Hal tersebut

menjelaskan bahwa jenis *qualisigns* (sifat tanda) merupakan *signs* yang dominan dalam penelitian ini pada lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji sebagai media penelitian.

Tinjauan semiotik dalam lirik lagu merupakan sebuah tinjauan yang menganalisis sebuah tanda yang diciptakan oleh pencipta lagu dalam sebuah karya lirik lagu berupa kata kiasan yang memiliki sebuah tanda atau kata berlambang, tinjauan ini untuk mengetahui makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Kunto Aji sebagai pencipta lagu album *Mantra-Mantra* ini menyampaikan makna sebuah keresahan, kegundahan dalam mental seseorang dalam menjalani hidupnya. Dalam lirik album lagu ini mempunyai *sign* (tanda) yang menjadi tema utama yaitu kesehatan mental seseorang. Dalam kehidupan manusia yang menjalani sebuah hubungan dengan orang lain, tidak terlepas dari adanya sebuah masalah, kesalahpahaman, perbedaan pendapat, dan terjebak dalam kesedihan keinginan untuk bahagia, Kunto Aji lewat album *Mantra-Mantra* ini seperti menyihir para pendengar lagunya untuk tidak merasa sendiri, banyak orang yang mengalami itu semua juga. Jadi, jangan pernah dipendam sendiri, luapkan, jangan jadikan sebuah keluh dan kesah yang tersimpan menyerang kekuatan mental diri sendiri.

SIMPULAN

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*). Penelitian ini berfokus pada semiotika dalam lirik lagu sehingga dapat mengetahui makna dan pesan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang lagu atau musisi. Penelitian ini menganalisis semiotik pada lirik lagu Album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji. Tanda semiotik dari trikotomi Charles Sender Peirce yaitu menggunakan 3 tanda, yaitu *Qualisign* (Sifat tanda), *Sinsign* (Tampilan tanda), dan *Legisign* (Konvensi tanda). Dalam album *Mantra-Mantra* ini Kunto Aji mengangkat tema kesehatan mental yang dialami kebanyakan orang terutama remaja, dalam lirik lagunya Kunto Aji memilih kata yang berdasarkan sifatnya, tanda berdasarkan tampilannya, dan tanda berdasarkan konvensi atau ketentuan umum.

Berdasarkan tinjauan semiotik dalam lirik lagu album *Mantra-Mantra* karya Kunto Aji, penulis menyimpulkan bahwa ditemukan tanda semiotik dari trikotomi Charles Sender Peirce, yaitu *Qualisign* (Sifat tanda), *Sinsign* (Tampilan tanda), dan *Legisign* (Konvensi tanda) sebanyak 40 bait lagu. Dari data yang diperoleh bahwa pencipta lagu atau penulis lagu album *Mantra-Mantra* ini dominan menggunakan tanda semiotik *signs* (tanda) jenis *Qualisign* (Sifat tanda), yaitu terdapat pada 19 bait dengan persentase 47,5 %, lalu *Sinsigns* (Tampilan tanda) terdapat dalam 17 bait dengan persentase 42,5%, dan terakhir *Legsigns* (Konvensi tanda) terdapat dalam 4 bait dengan persentase 10%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada bapak Chadis, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Materi Universitas Indraprasta PGRI, bapak Ahmad Khairil Anam, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Teknik Universitas Indraprasta PGRI, ibu Endang Wiyanti, S.Hum., M.Pd. selaku Dosen Penasihat

Akademik yang selalu memberikan motivasi untuk tetap semangat menjalani perkuliahan, ibunda Ratna Ningsih, dan ayahanda Imam Sigit Subarkah, adik saya Evatri Nursukma dan kakak saya Afit Nursukma, selaku orang tua saya yang telah mendoakan, mendukung dan selalu memberikan motivasi untuk saya sampai saat ini, serta teman-teman saya yang telah mendukung dan memberikan semangat atas pengerjaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A. & Umayu N.M. (2012). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Jannah, L.N. (2019). "Makna perdamaian pada lagu Deen Assalam yang dipopulerkan oleh Sabyan Gambus (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure)". Purwokerto: Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2020.
- Mahsun. (2005). Metode penelitian bahasa. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
-
-